

Jurnal Pasca Dharma Pengabdian Masyarakat (JPDPM)

e-ISSN 2722-4996 p-ISSN 2722-6085

Vol 5 (2) (2024) 81-100

Doi:

Sosialisasi Kebijakan Mendikbud Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Penyederhanaan RPP Bagi Guru Penjas SD Sumedang

Dewi Susilawati¹, Aam Ali Rahman^{1*}, Ayi Suherman¹, Wandani Wibawa¹, Rizky Pasha Wirakusumah¹

¹Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

*Korespondensi: E-mail: alirahman@upi.edu

ABSTRAK

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberikan sosialisasi mengenai Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2019 tentang penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam kebijakan ini, penyusunan RPP yang sebelumnya terdiri dari tiga belas komponen sebagaimana diatur dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, disederhanakan menjadi hanya tiga komponen inti, yaitu tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Melalui sosialisasi ini, guru dan calon guru diharapkan memahami pentingnya perencanaan dalam proses pembelajaran serta mampu menyusun RPP yang lebih fleksibel dan efisien. Penyederhanaan RPP memberikan keleluasaan kepada guru untuk berinovasi dalam menyusun format RPP yang tidak kaku, sehingga lebih hemat waktu dan memungkinkan guru fokus pada pengembangan bahan ajar yang kreatif dan menarik. Kebijakan ini juga sangat relevan dengan tantangan pendidikan saat ini, yang menuntut guru untuk mampu menghadirkan pembelajaran yang adaptif, menyenangkan, serta berorientasi pada penguatan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas.

© 2025 Jurnal Pasca Dharma Pengabdian Masyarakat

OPEN ACCESS

Article History:

Submitted: 23 Ags 2024

First Revised: 18 Sep 2024

Accepted: 26 Okt 2024

First Available Online: 13 Nov 2024

Publication Date: 28 Nov 2024

Kata Kunci:

Penyederhanaan RPP,
Pendidikan Jasmani,
Guru Sekolah Dasar,
Perencanaan Pembelajaran,
Kabupaten Sumedang.

.....
CONTACT: ✉ alirahman@upi.edu

© 2025 (Susilawati). Published by the Faculty of Economics and Business Education, Universitas Pendidikan Indonesia, ID. This is an Open Access article that permits non-commercial reuse, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited and is not altered, transformed, or built upon in any way.

PENDAHULUAN

Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan bagian integral dari sistem perencanaan pendidikan yang tidak hanya efektif dan sistematis, tetapi juga adaptif terhadap perubahan kurikulum serta kebutuhan kontekstual peserta didik. RPP berperan sebagai dokumen yang mengarahkan seluruh aktivitas pembelajaran agar selaras dengan tujuan pendidikan nasional dan standar kompetensi yang telah ditetapkan. Dalam praktiknya, RPP tidak sekadar menjadi instrumen administratif, melainkan juga menjadi representasi konkret dari profesionalitas guru dalam merancang pembelajaran yang bermakna, holistik, dan berorientasi pada pencapaian kompetensi peserta didik. RPP mencerminkan kemampuan guru dalam menganalisis karakteristik peserta didik, mengidentifikasi kebutuhan belajar, serta merancang skenario pembelajaran yang terstruktur dengan baik.

RPP berfungsi sebagai pedoman operasional bagi guru dalam setiap tahap proses belajar mengajar, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Peran ini menegaskan bahwa RPP bukan hanya dokumen formalitas, tetapi juga sebagai alat refleksi pedagogik yang memungkinkan guru menyelaraskan antara teori dan praktik pembelajaran. Melalui RPP, guru dapat menyusun strategi pembelajaran yang koheren, menetapkan tujuan yang realistis dan terukur, memilih metode yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, serta mengalokasikan waktu dan sumber daya pembelajaran secara efektif (Chusni et al., 2017). Selain itu, RPP juga berperan penting dalam mendorong guru untuk menerapkan pendekatan yang berpusat pada peserta didik, seperti pendekatan saintifik, *discovery learning*, atau *problem-based learning*, yang semuanya dirancang untuk meningkatkan keaktifan, kreativitas, dan kemandirian belajar.

Dalam konteks perubahan paradigma pendidikan yang menuntut fleksibilitas dan inovasi pembelajaran, penyusunan RPP menjadi ruang strategis bagi guru untuk merancang pengalaman belajar yang tidak hanya mengacu pada kurikulum, tetapi juga memperhatikan aspek sosial, budaya, dan psikologis peserta didik. Keberadaan RPP memungkinkan guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter, kearifan lokal, hingga isu-isu global ke dalam proses pembelajaran yang kontekstual dan transformatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Mayudana dan Sukendra (2020), yang menekankan bahwa RPP memiliki fungsi tidak hanya sebagai alat perencanaan, tetapi juga sebagai wahana untuk menjamin kesinambungan, keterukuran, dan akuntabilitas pembelajaran. Dalam kerangka tersebut, RPP turut mendukung implementasi pembelajaran diferensiasi, penilaian autentik, dan pemanfaatan teknologi digital, yang menjadi bagian dari tuntutan pembelajaran abad ke-21. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru dalam menyusun RPP secara efektif merupakan salah satu prasyarat utama dalam mewujudkan kualitas pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan berdaya saing tinggi.

RPP tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, melainkan sebagai cerminan dari perencanaan pedagogis yang menyinergikan kebutuhan belajar siswa dengan standar isi kurikulum. Salah satu komponen krusial dalam RPP adalah Kompetensi Dasar, yang menggambarkan kemampuan minimal yang harus dicapai

peserta didik dalam setiap tema atau mata pelajaran. Dalam kerangka ini, guru diharapkan mampu menyesuaikan perencanaan pembelajarannya dengan karakteristik individual peserta didik yang unik. Peserta didik dipandang sebagai subjek aktif yang membawa latar belakang, potensi, serta preferensi belajar yang beragam. Oleh karena itu, penyusunan RPP perlu mempertimbangkan pendekatan pedagogi diferensiasi yang memungkinkan penyusunan aktivitas belajar yang fleksibel, relevan, dan mampu mengakomodasi keragaman karakter siswa secara holistik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Namun, dalam praktiknya, penyusunan RPP sering kali masih dipahami secara sempit sebagai tugas administratif yang semata-mata untuk memenuhi kewajiban institusional. Banyak guru yang menyusun RPP hanya untuk memenuhi persyaratan supervisi atau akreditasi, tanpa benar-benar menjadikannya sebagai instrumen pedagogik yang digunakan secara aktif dalam merancang dan mengevaluasi pembelajaran. Persepsi ini mengikis fungsi strategis RPP dalam mendukung proses belajar yang bermutu dan terencana. Padahal, RPP memegang peran sentral dalam mengorganisir alur kegiatan pembelajaran, menentukan pendekatan yang sesuai, serta mengevaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran secara berkelanjutan. Evaluasi tersebut seharusnya menjadi dasar bagi guru dalam melakukan perbaikan dan penyesuaian strategi pembelajaran pada pertemuan berikutnya (Evitasari et al., 2021). Oleh karena itu, penting dilakukan perubahan paradigma bahwa RPP bukan sekadar produk administratif, tetapi merupakan peta jalan pedagogis yang mengarahkan guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran yang reflektif dan adaptif.

Kompleksitas penyusunan RPP berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 yang memuat tiga belas komponen dianggap membebani guru, khususnya di tingkat satuan pendidikan dasar. Banyak guru merasa bahwa proses ini terlalu memakan waktu dan energi, sehingga mengurangi fokus mereka dalam merancang materi ajar atau strategi belajar yang inovatif. Untuk merespons permasalahan ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Surat Edaran (SE) Nomor 14 Tahun 2019 yang menekankan penyederhanaan RPP menjadi hanya tiga komponen inti, yaitu tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Langkah ini menjadi titik balik penting dalam kebijakan pendidikan karena bertujuan untuk mengurangi beban administrasi guru, memberikan ruang kreativitas dalam pengembangan pembelajaran, serta meningkatkan efektivitas perencanaan proses belajar mengajar secara umum.

Kebijakan penyederhanaan RPP ini memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kreativitas dan fleksibilitas guru dalam merancang pembelajaran yang lebih adaptif dan kontekstual. Guru tidak lagi terjebak dalam rutinitas menyusun RPP yang panjang dan teknis, melainkan terdorong untuk fokus pada penciptaan pengalaman belajar yang menyenangkan, interaktif, dan bermakna. Dengan waktu yang lebih efisien, guru memiliki peluang lebih besar untuk mengeksplorasi berbagai media ajar seperti modul digital, video pembelajaran, serta platform interaktif yang mendukung pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu, fleksibilitas ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran berdasarkan kebutuhan nyata peserta didik di kelas. Hal ini sejalan dengan arah penguatan

kompetensi abad ke-21 yang mencakup kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (Sahin, 2009).

Tidak adanya format baku dalam implementasi RPP versi penyederhanaan memberi kebebasan yang konstruktif bagi guru dalam mengekspresikan pendekatan dan gaya mengajar masing-masing. Inovasi dalam format RPP bukan hanya membuat dokumen tersebut lebih relevan dan kontekstual, tetapi juga menumbuhkan semangat profesionalisme guru dalam mendesain pembelajaran. Guru dapat menampilkan identitas pedagogisnya melalui susunan RPP yang kreatif, jelas, dan aplikatif. RPP bukan lagi produk seragam yang cenderung kaku, melainkan alat pedagogik dinamis yang mampu mendorong inovasi dan kolaborasi antar guru. Dengan demikian, penyederhanaan format justru memperluas ruang refleksi dan mendorong kualitas pembelajaran yang lebih tinggi (Wicaksono, 2022).

Meskipun demikian, penting untuk dipahami bahwa penyederhanaan komponen RPP tidak boleh dimaknai sebagai pelanggaran kualitas substansi. Meskipun formatnya lebih ringkas, setiap elemen RPP tetap harus disusun secara sistematis, mencerminkan keterkaitan antara tujuan pembelajaran, aktivitas yang dirancang, dan metode penilaian yang digunakan. Guru dituntut untuk tetap mempertahankan prinsip pedagogi yang mendasar, bahkan ketika tidak semua metode atau sumber belajar tertulis secara eksplisit seperti pada versi RPP lama. Mutu substansi tetap harus terjaga melalui kejelasan tujuan pembelajaran, keterpaduan langkah-langkah kegiatan, serta relevansi asesmen yang digunakan untuk mengukur capaian belajar siswa (Zevender et al., 2024). Hal ini menegaskan bahwa penyederhanaan bukan berarti penyusutan kualitas, tetapi justru penguatan orientasi pembelajaran yang bermakna.

Sebagai upaya mendukung keberhasilan implementasi kebijakan ini, berbagai institusi pendidikan, pemerintah daerah, dan komunitas guru telah menyelenggarakan pelatihan serta program pendampingan teknis terkait penyusunan RPP satu lembar. Pelatihan ini umumnya dirancang untuk mengembangkan pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktis guru dalam merancang RPP yang efektif dan efisien. Hasil studi menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung mampu meningkatkan rasa percaya diri guru dalam menyusun perangkat ajar yang kontekstual dan relevan dengan kondisi kelas (Ndiung & Menggo, 2021). Selain itu, kegiatan pendampingan juga memperkuat kolaborasi antar guru, memperluas pertukaran gagasan, serta membentuk komunitas belajar yang saling mendukung dalam peningkatan kualitas perencanaan pembelajaran.

Kebijakan penyederhanaan RPP melalui SE Mendikbud No. 14 Tahun 2019 merupakan langkah reformasi yang progresif dan strategis dalam memperbaiki kualitas pendidikan Indonesia. Kebijakan ini memberikan ruang inovatif bagi guru, menurunkan beban administratif, serta mendorong transformasi paradigma dalam penyusunan rencana pembelajaran. Dengan implementasi yang tepat dan dukungan dari berbagai pihak, RPP satu lembar dapat menjadi instrumen efektif dalam menciptakan pembelajaran yang kontekstual, menyenangkan, dan adaptif terhadap tantangan abad ke-21. Pemahaman mendalam tentang esensi kebijakan ini akan

memampukan guru untuk tidak hanya mematuhi ketentuan formal, tetapi juga menginternalisasi semangat perubahan yang terkandung dalam kebijakan tersebut. Transformasi pendidikan yang berkelanjutan hanya dapat tercapai jika perubahan kebijakan diiringi dengan perubahan praktik dan budaya profesional di kalangan pendidik.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan sosialisasi secara menyeluruh mengenai substansi serta implementasi Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (SE Mendikbud) Nomor 14 Tahun 2019 tentang penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sasaran utama kegiatan ini adalah para guru dan calon guru mata pelajaran Pendidikan Jasmani (Penjas) yang aktif di wilayah Kabupaten Sumedang. Secara spesifik, kegiatan ini menasar 26 orang peserta yang terdiri atas guru Penjas jenjang Sekolah Dasar serta praktisi pendidikan jasmani dari berbagai kecamatan yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Sumedang. Para peserta memiliki latar belakang dan pengalaman mengajar yang beragam, mulai dari guru pemula hingga guru senior yang telah mengabdikan lebih dari satu dekade. Heterogenitas ini memberikan dinamika positif dalam proses diskusi dan refleksi pembelajaran selama kegiatan berlangsung.

Rangkaian kegiatan dirancang untuk menjawab kebutuhan para guru Penjas dalam menyusun perangkat pembelajaran yang efektif, efisien, serta kontekstual terhadap tantangan pendidikan masa kini. Kompleksitas kurikulum yang terus berkembang dan keterbatasan waktu seringkali menjadi hambatan bagi guru dalam menyusun perangkat administrasi pembelajaran. Tidak sedikit guru yang memandang penyusunan RPP sekadar sebagai kewajiban administratif, bukan sebagai instrumen pedagogis yang mendukung proses belajar-mengajar secara substansial. Oleh karena itu, sosialisasi ini diharapkan menjadi sarana strategis dalam membangun pemahaman yang utuh, aplikatif, dan bermakna mengenai pentingnya RPP yang sederhana namun tetap berkualitas dan berdampak pada pembelajaran.

Materi utama dalam kegiatan sosialisasi ini mencakup beberapa komponen penting. Pertama, peserta diberikan pemahaman mendalam mengenai isi dan tujuan dari SE Mendikbud Nomor 14 Tahun 2019. Dalam edaran tersebut dijelaskan bahwa penyusunan RPP disederhanakan menjadi tiga komponen utama, yaitu: Tujuan Pembelajaran, Langkah-langkah Pembelajaran, dan Penilaian Pembelajaran. Penyederhanaan ini dimaksudkan agar guru memiliki ruang kreativitas dan waktu yang lebih luas dalam merancang proses pembelajaran yang inovatif serta berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan penyuluhan partisipatif yang menempatkan peserta tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai aktor aktif dalam diskusi, studi kasus, praktik langsung penyusunan RPP, dan sesi refleksi. Penyuluhan dilakukan melalui metode edukatif berbasis dialog dan penyelesaian masalah (*problem solving*), yang dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan berorientasi pada praktik nyata.

Kedua, peserta diberikan pemahaman mengenai perbedaan antara format RPP berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 yang mencakup 13 komponen dengan format RPP hasil penyederhanaan sesuai SE Nomor 14 Tahun 2019 yang hanya mencakup tiga komponen inti. Perubahan ini bersifat tidak hanya administratif tetapi juga filosofis, karena menekankan bahwa substansi pembelajaran lebih penting daripada kelengkapan administratif. Esensi pembelajaran terletak pada efektivitas proses dan ketercapaian kompetensi, bukan sekadar pada kelengkapan dokumen formal.

Ketiga, peserta dikenalkan dengan format dan contoh RPP sederhana yang selaras dengan ketentuan yang berlaku. Format tersebut menitikberatkan pada pengembangan kompetensi abad ke-21, yaitu keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), komunikasi (*communication*), kolaborasi (*collaboration*), dan kreativitas (*creativity*) sebagaimana dikemukakan oleh Sahin (2009). Hal ini menjadi relevan dalam konteks pembelajaran di era digital dan revolusi industri 4.0, di mana guru dituntut untuk membekali peserta didik dengan kemampuan adaptif guna menghadapi tantangan global.

Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini meliputi:

1. Pemberian motivasi dan penguatan karakter guru, untuk menumbuhkan semangat dalam menghadapi tantangan era digital serta membentuk profil guru yang kreatif, mandiri, dan kompetitif. Sesi ini dikemas dalam bentuk pemaparan inspiratif mengenai peran strategis guru sebagai agen perubahan dalam transformasi pendidikan nasional.
2. Pemaparan mendalam mengenai isi dan esensi SE Mendikbud Nomor 14 Tahun 2019, termasuk latar belakang kebijakan, tujuan penyederhanaan, serta dampak praktis terhadap pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Peserta diajak untuk memahami konteks dan urgensi kebijakan ini dalam mendukung efisiensi kerja guru.
3. Analisis perbandingan antara format RPP lama dan RPP baru, yang dilakukan melalui studi kasus dan refleksi pengalaman peserta. Diskusi ini memberikan wawasan mengenai bagaimana format sebelumnya seringkali membebani guru secara administratif, serta bagaimana format baru memberikan ruang lebih besar bagi kreativitas guru.
4. Penyajian contoh RPP sederhana yang dikembangkan secara kontekstual, berdasarkan pendekatan tematik dan pembelajaran aktif. Peserta diajak untuk mengkaji contoh tersebut dan menyusun versi RPP yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kondisi lingkungan sekolah masing-masing.
5. Praktik penyusunan RPP untuk skenario pembelajaran khusus, seperti pembelajaran daring, hybrid, maupun pembelajaran di daerah dengan keterbatasan akses teknologi. Tujuan dari sesi ini adalah agar peserta mampu menyesuaikan perencanaan pembelajaran dengan kondisi nyata di lapangan.

6. Sesi tanya jawab dan diskusi terbuka, sebagai ruang dialog bagi peserta untuk menyampaikan tantangan dan solusi yang mereka temui dalam implementasi RPP sederhana. Sesi ini sekaligus menjadi ajang berbagi praktik baik (*best practices*), memperkuat kolaborasi, serta memperluas jejaring guru Penjas di lingkungan Kabupaten Sumedang.

Melalui pelaksanaan kegiatan ini, diharapkan para guru Penjas dapat menyusun RPP yang tidak hanya sederhana secara struktural, tetapi juga kuat secara substansial, sehingga mampu menjawab kebutuhan pembelajaran yang relevan dengan konteks abad ke-21. Kegiatan sosialisasi ini diharapkan tidak semata-mata meningkatkan pemahaman administratif, tetapi juga mendorong lahirnya inovasi pedagogis yang berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran dan pencapaian kompetensi peserta didik secara optimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan sosialisasi Surat Edaran Mendikbud Nomor 14 Tahun 2019 kepada para guru Pendidikan Jasmani di Kabupaten Sumedang menunjukkan hasil yang sangat menggembirakan, baik dari segi partisipasi maupun keterlibatan aktif peserta. Hasil kegiatan ini dapat dinilai dari berbagai indikator, termasuk antusiasme peserta, partisipasi dalam diskusi, pemahaman terhadap materi, serta kemampuan mengembangkan produk pembelajaran secara mandiri pasca kegiatan. Antusiasme peserta terlihat sejak awal kegiatan berlangsung. Seluruh peserta hadir tepat waktu dan menunjukkan ketertarikan tinggi terhadap topik yang dibahas. Hal ini tercermin dari banyaknya pertanyaan, tanggapan, dan diskusi yang terjadi selama sesi penyuluhan berlangsung. Para peserta tidak hanya menyimak materi yang disampaikan, tetapi juga aktif berbagi pengalaman lapangan terkait penyusunan RPP selama ini dan bagaimana penyederhanaan format sebagaimana dimaksud dalam SE No. 14 Tahun 2019 dapat meringankan beban administrasi mereka. Respon verbal dan non-verbal peserta pun menunjukkan keterlibatan yang tinggi, mulai dari gestur tubuh, ekspresi wajah yang menunjukkan perhatian, hingga catatan aktif selama pemaparan materi berlangsung.

Kegiatan ini turut memberikan stimulus positif yang signifikan bagi para peserta, khususnya dalam membangkitkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam merancang perangkat pembelajaran yang relevan dan adaptif. Selama berlangsungnya sesi praktik penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), terlihat adanya antusiasme yang tinggi dari peserta untuk mengeksplorasi pendekatan dan format baru dalam merancang kegiatan belajar-mengajar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara singkat yang dilakukan oleh tim pelaksana, sebagian besar guru menyampaikan bahwa kegiatan sosialisasi ini telah membuka wawasan baru. Mereka mulai memahami bahwa penyusunan RPP tidak seharusnya hanya dipandang sebagai kewajiban administratif semata, tetapi lebih sebagai sebuah proses pedagogis yang reflektif dan kontekstual, yang bertujuan untuk merancang pengalaman belajar yang bermakna dan berpusat pada peserta didik (Rahmawati & Sesrita, 2023; Adeana et al., 2021).

Sejumlah guru bahkan menyatakan komitmen untuk segera melakukan pembaruan dan penyederhanaan terhadap RPP yang selama ini mereka gunakan. Revisi tersebut bertujuan agar perangkat pembelajaran menjadi lebih ringkas, fleksibel, dan relevan dengan tantangan pembelajaran abad ke-21, termasuk penguatan kompetensi literasi, numerasi, berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Hal ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual dan berpusat pada peserta didik (Fitri, Aziz, & Fajriyah, 2024). Kegiatan pengabdian ini juga mendorong peserta untuk mulai mengembangkan modul ajar dan bahan pembelajaran secara mandiri, yang disesuaikan dengan konteks sekolah masing-masing. Inisiatif ini sangat penting karena praktik pembelajaran yang efektif tidak dapat dipisahkan dari kondisi aktual peserta didik, lingkungan sosial sekolah, serta keterbatasan atau potensi sarana dan prasarana yang tersedia (Saputra & Hadi, 2022).

Sebagian besar guru berhasil menyusun RPP sederhana dan orisinal yang benar-benar mencerminkan kebutuhan dan kondisi sekolah mereka, tanpa menjiplak atau sekadar mengadaptasi template generik yang banyak tersebar secara daring. Fakta ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini telah berdampak tidak hanya pada peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta (aspek kognitif), tetapi juga pada penguatan karakter profesionalisme, inisiatif personal, dan otonomi guru sebagai perancang pembelajaran. Dengan kata lain, kegiatan ini menjadi momentum strategis dalam mendorong perubahan paradigma guru dari sekadar pelaksana administrasi menjadi inovator pembelajaran yang transformatif.

Sebagai langkah evaluatif untuk mengukur keberhasilan program secara komprehensif, tim pelaksana juga melaksanakan pengumpulan data umpan balik melalui penyebaran kuesioner kepada seluruh peserta setelah sesi sosialisasi berakhir. Instrumen ini dirancang untuk menggali persepsi, tingkat pemahaman, serta kesiapan peserta dalam menerapkan materi yang telah disampaikan ke dalam praktik pembelajaran nyata di kelas. Evaluasi ini bertujuan tidak hanya untuk menilai efektivitas transfer pengetahuan selama kegiatan berlangsung, tetapi juga untuk mengidentifikasi peluang pengembangan lanjutan guna meningkatkan kualitas pelatihan serupa di masa mendatang (Afriadi & Yuni, 2022).

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini telah menunjukkan dampak yang luas dan berkelanjutan, baik dari sisi peningkatan kapasitas guru maupun penguatan ekosistem pendidikan yang lebih responsif dan berorientasi pada kebutuhan nyata lapangan. Kuesioner tersebut dirancang untuk mengukur empat aspek utama, yaitu: Pelaksanaan sosialisasi Surat Edaran Mendikbud Nomor 14 Tahun 2019 kepada para guru Pendidikan Jasmani di Kabupaten Sumedang menunjukkan capaian yang sangat positif dan menggembirakan, baik dari segi partisipasi kuantitatif maupun kualitas keterlibatan peserta secara aktif. Keberhasilan program ini dapat ditinjau dari beragam indikator, antara lain tingkat kehadiran, antusiasme peserta, intensitas interaksi selama diskusi, kualitas pemahaman terhadap isi materi, serta kemampuan peserta dalam mengembangkan produk pembelajaran pasca kegiatan secara mandiri dan kontekstual.

Sejak awal pelaksanaan, antusiasme peserta terlihat sangat tinggi. Seluruh peserta hadir tepat waktu dan mengikuti kegiatan dengan semangat yang konsisten dari awal hingga akhir. Ini tercermin dari banyaknya pertanyaan, tanggapan reflektif, serta diskusi aktif yang terjadi selama sesi pemaparan materi berlangsung. Para peserta tidak sekadar menjadi pendengar pasif, melainkan turut menyumbangkan pengalaman empirik terkait tantangan penyusunan RPP sebelumnya dan antusias menyambut penyederhanaan format RPP sebagaimana diamanatkan dalam SE No. 14 Tahun 2019. Respon positif tidak hanya tercermin secara verbal, tetapi juga melalui gestur tubuh yang penuh perhatian, ekspresi wajah yang menunjukkan keterlibatan emosional, hingga kegiatan mencatat aktif sebagai indikator partisipasi kognitif.

Kegiatan ini memberikan stimulus positif yang signifikan dalam membangkitkan kesadaran pedagogis peserta, khususnya dalam aspek berpikir kritis dan kreatif dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang relevan, ringkas, dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Dalam sesi praktik penyusunan RPP, peserta menunjukkan motivasi tinggi untuk mengeksplorasi format penyederhanaan dan pendekatan baru yang memungkinkan pembelajaran lebih bermakna. Melalui observasi langsung dan wawancara semi-terstruktur yang dilakukan tim pelaksana, ditemukan bahwa sebagian besar guru mengalami pencerahan konseptual. Mereka mulai memahami bahwa penyusunan RPP tidak lagi semata-mata kewajiban administratif, tetapi sebagai sebuah proses perancangan pembelajaran yang reflektif, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Proses ini dianggap sebagai upaya strategis untuk mentransformasikan pengalaman belajar siswa yang lebih holistik (Rahmawati & Sesrita, 2023; Adeana et al., 2021).

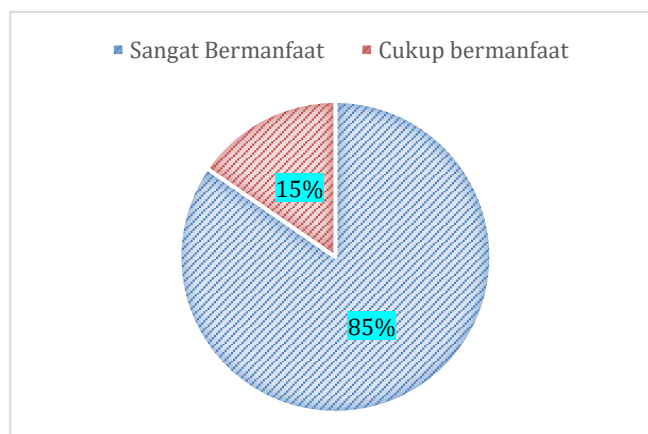
Lebih lanjut, beberapa guru menyatakan komitmennya untuk segera merevisi RPP yang selama ini digunakan agar selaras dengan prinsip-prinsip pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pada penguatan kompetensi literasi, numerasi, komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, serta kreativitas. Hal ini sejalan dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, dan mendorong peran guru sebagai fasilitator yang adaptif terhadap konteks pembelajaran (Fitri, Aziz, & Fajriyah, 2024). Kegiatan sosialisasi ini juga berhasil menginspirasi para guru untuk mulai menyusun modul ajar dan bahan pembelajaran secara mandiri. Mereka terdorong untuk menyesuaikan materi ajar dengan karakteristik lingkungan sosial, ketersediaan sarana-prasarana, serta kemampuan aktual peserta didik. Inisiatif ini memperkuat pemahaman bahwa perangkat pembelajaran harus disusun secara kontekstual dan tidak dapat diseragamkan dalam satu pola baku yang mengabaikan keragaman sekolah (Saputra & Hadi, 2022).

Dari hasil evaluasi produk pembelajaran, sebagian besar guru mampu menyusun RPP sederhana yang orisinal dan tidak sekadar menyalin atau mengadaptasi template generik dari internet. Produk yang dihasilkan mencerminkan respons terhadap kebutuhan kontekstual sekolah masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini telah memberikan dampak pada dua dimensi penting: peningkatan kapasitas kognitif berupa pengetahuan konseptual dan teknis, serta penguatan karakter profesionalisme guru sebagai inovator

pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi momentum penting untuk mendorong pergeseran paradigma guru dari posisi administratif ke arah agen perubahan pendidikan yang mampu merancang proses pembelajaran secara reflektif dan transformasional.

Sebagai bagian dari upaya evaluasi yang menyeluruh dan berorientasi pada peningkatan mutu program, tim pelaksana melaksanakan kegiatan pengumpulan data umpan balik dari peserta dengan menggunakan metode survei melalui penyebaran kuesioner tertutup dan terbuka yang disusun secara sistematis. Kegiatan evaluasi ini dilaksanakan setelah kegiatan selesai untuk mendapatkan gambaran autentik mengenai pengalaman dan persepsi peserta selama mengikuti program. Kuesioner tersebut dirancang untuk menangkap berbagai dimensi persepsi peserta, mulai dari penilaian terhadap kualitas materi yang disampaikan, efektivitas metode penyampaian oleh narasumber, hingga sejauh mana peserta merasa mampu memahami substansi kebijakan yang dikaji serta kesiapan mereka untuk mengimplementasikannya dalam praktik pembelajaran di kelas masing-masing. Dengan pendekatan ini, evaluasi tidak hanya ditujukan untuk menilai efektivitas transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai mekanisme reflektif yang dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan dan penyempurnaan program di masa mendatang (Afriadi & Yuni, 2022).

Kuesioner yang disusun mencakup empat aspek utama yang saling berkaitan dan merefleksikan tujuan jangka pendek maupun jangka panjang dari kegiatan ini. Pertama, aspek tingkat kepuasan peserta terhadap substansi materi yang disampaikan serta cara penyampaian oleh narasumber, baik dari segi kelengkapan isi, kejelasan penjelasan, maupun keterlibatan peserta dalam diskusi. Kedua, persepsi peserta terhadap relevansi program terhadap peningkatan kapasitas dan profesionalisme guru, khususnya dalam kaitannya dengan implementasi kebijakan penyederhanaan RPP yang menuntut pemahaman konseptual dan keterampilan praktis. Ketiga, kesiapan dan tingkat kepercayaan diri peserta dalam mengadopsi kebijakan penyederhanaan RPP ke dalam praktik pembelajaran, yang mencerminkan potensi keberlanjutan hasil program di tingkat satuan pendidikan. Keempat, motivasi peserta untuk menyusun perangkat pembelajaran secara mandiri sesuai dengan konteks dan karakteristik sekolah masing-masing, sebagai indikator penting dari keberhasilan program dalam membentuk sikap proaktif dan reflektif pada guru. Dengan demikian, hasil evaluasi ini tidak hanya menyediakan data kuantitatif dan kualitatif yang bermanfaat untuk analisis dampak program, tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan strategi pelatihan yang lebih kontekstual dan berkelanjutan di masa mendatang.



Gambar 1. *Kebermanfaatan PKM*

Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi kebijakan Mendikbud Nomor 14 Tahun 2019 tentang penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap guru Pendidikan Jasmani di tingkat sekolah dasar, khususnya di wilayah Kabupaten Sumedang. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai latar belakang, prinsip, serta implementasi teknis penyusunan RPP satu lembar yang diusung oleh kebijakan tersebut. Keberhasilan kegiatan tidak hanya tercermin dari antusiasme dan keterlibatan aktif para guru selama kegiatan berlangsung, tetapi juga diperkuat dengan data evaluatif yang dikumpulkan pascapelaksanaan.

Proses evaluasi dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada seluruh peserta, yang dirancang untuk menggali persepsi dan pengalaman mereka terhadap kebermanfaatan kegiatan. Berdasarkan hasil survei kuantitatif, sebanyak 85% responden menyatakan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman dan kompetensi mereka dalam menyusun RPP satu lembar secara efektif dan efisien. Sementara itu, 15% lainnya menyatakan kegiatan ini cukup bermanfaat, tanpa ada peserta yang menganggap kegiatan ini tidak bermanfaat. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan telah memenuhi ekspektasi mayoritas peserta, baik dari aspek substansi materi maupun pendekatan penyampaian yang digunakan (Evitasari et al., 2021; Purwantiningsih et al., 2023).

Visualisasi data dalam bentuk diagram lingkaran (Gambar 1) menunjukkan proporsi apresiasi peserta terhadap kebermanfaatan kegiatan secara eksplisit. Capaian ini menggambarkan bahwa mayoritas peserta merasakan adanya peningkatan kapasitas secara nyata dalam memahami substansi kebijakan dan menerapkannya dalam praktik penyusunan RPP yang lebih ringkas dan bermakna. Para guru mengungkapkan bahwa kegiatan ini menjawab secara langsung berbagai keraguan dan kebingungan mereka terhadap format RPP satu lembar, yang selama ini dianggap terlalu sederhana dan kurang representatif terhadap kompleksitas proses pembelajaran. Pendampingan yang diberikan dalam kegiatan ini berhasil memperjelas esensi dari penyederhanaan RPP, yaitu menekankan pada efektivitas, efisiensi, dan fokus pada capaian pembelajaran utama tanpa harus terjebak pada administrasi yang berlebihan (Mayudana & Sukendra, 2020; Wicaksono, 2022).

Sebagian besar guru juga mengakui bahwa sebelum mengikuti kegiatan ini, mereka masih cenderung meniru format RPP dari sumber lain tanpa pemahaman yang utuh terhadap substansi dan tujuan penyusunan. Melalui kegiatan ini, peserta diajak untuk menyusun RPP secara mandiri dengan mengedepankan aspek esensial seperti tujuan pembelajaran, kegiatan inti, dan asesmen, sesuai dengan konteks pembelajaran di kelas masing-masing. Hal ini berdampak langsung pada peningkatan rasa percaya diri dalam menyusun perangkat ajar yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Bagi guru PJOK, yang selama ini menghadapi tantangan dalam merancang pembelajaran yang bersifat aktif dan kinestetik, pendekatan penyederhanaan RPP dinilai sangat membantu dalam memetakan strategi pembelajaran yang aplikatif dan menyenangkan bagi siswa (Nahak & Benu, 2022; Dadi et al., 2022).

Hasil observasi selama kegiatan juga menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu menyusun RPP satu lembar dengan struktur yang tepat dan isi yang relevan, bahkan dalam waktu yang lebih singkat dibandingkan penyusunan RPP versi sebelumnya. Guru-guru PJOK menyampaikan bahwa dengan struktur RPP yang lebih sederhana, mereka memiliki keleluasaan waktu untuk merancang aktivitas pembelajaran yang lebih interaktif, menyusun media pembelajaran sesuai materi, hingga mengevaluasi ketercapaian pembelajaran secara lebih sistematis. Pendekatan ini juga mendorong peningkatan profesionalisme guru, karena mereka menjadi lebih reflektif dan kritis dalam mengevaluasi efektivitas rencana pembelajarannya sendiri, tanpa terlalu bergantung pada format baku atau template generik (Azzahra & Ahmad, 2022; Chusni et al., 2017).

Kegiatan sosialisasi ini turut memberi dampak psikologis positif, yakni meningkatnya motivasi dan semangat guru dalam melaksanakan tugas sebagai perencana pembelajaran. Guru menyatakan bahwa mereka merasa lebih termotivasi untuk menyusun RPP yang otentik dan sesuai dengan karakteristik siswa di kelas masing-masing. Hal ini juga mendorong munculnya budaya berbagi praktik baik di antara peserta, di mana mereka saling bertukar ide dan pengalaman mengenai penyusunan RPP yang kontekstual dan berbasis kebutuhan nyata pembelajaran. Guru juga menjadi lebih terbuka untuk memanfaatkan teknologi dalam penyusunan RPP, termasuk eksplorasi bahan ajar digital, desain aktivitas daring, dan integrasi pembelajaran berbasis proyek (Alfiani & Nurcholis, 2023; Saputra & Hadi, 2022).

Respon peserta menunjukkan bahwa penerapan kebijakan penyederhanaan RPP justru memberi ruang bagi pengembangan inovasi pembelajaran. Dengan beban administrasi yang lebih ringan, guru memiliki lebih banyak waktu untuk fokus pada perencanaan kegiatan belajar yang kreatif dan sesuai dengan perkembangan teknologi pendidikan. Kegiatan pengabdian ini berhasil menanamkan pemahaman bahwa RPP satu lembar bukanlah bentuk penyederhanaan substansi pembelajaran, melainkan penegasan kembali terhadap prinsip pembelajaran yang efektif, terarah, dan berbasis kebutuhan peserta didik (Afriadi & Yuni, 2022; Oktarina & Annur, 2021).

Dampak dari kegiatan ini secara nyata menunjukkan bahwa program pengabdian kepada masyarakat yang dirancang secara kontekstual dan berbasis pada kebutuhan riil para guru di lapangan mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap

peningkatan kapasitas profesional pendidik. Keberhasilan program ini tidak terlepas dari penerapan pendekatan partisipatif yang melibatkan peserta secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari sesi sosialisasi, diskusi interaktif, hingga praktik langsung penyusunan perangkat pembelajaran. Hal ini memperkuat temuan bahwa keterlibatan guru secara aktif dalam proses pelatihan tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga membangun komitmen terhadap implementasi perubahan di lingkungan kerja mereka. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dibandingkan dengan model pelatihan yang bersifat satu arah dan instruksional, karena mampu menggugah kesadaran kritis serta mendorong inisiatif personal dalam memperbaiki praktik pembelajaran.

Ini juga membuktikan bahwa ketika pengabdian masyarakat diarahkan untuk menjawab permasalahan praktis yang dihadapi guru sehari-hari, seperti kompleksitas penyusunan administrasi pembelajaran atau kurangnya dukungan dalam inovasi pengajaran, maka kebermanfaatannya menjadi lebih terasa dan aplikatif. Intervensi yang berbasis pada kebutuhan konkret dan kontekstual tersebut menjadikan program pengabdian tidak sekadar sebagai kegiatan seremonial, tetapi sebagai bagian integral dari upaya transformasi mutu pendidikan di tingkat akar rumput. Guru yang sebelumnya merasa terbebani dengan kewajiban administratif, kini mulai melihat peluang untuk menyederhanakan proses tersebut tanpa mengorbankan kualitas pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa strategi pemberdayaan sumber daya manusia, termasuk guru, harus mempertimbangkan konteks sosial dan ekspektasi generasi saat ini agar intervensi yang diberikan benar-benar relevan dan berdaya guna (Hakam et al., 2024). Ini menunjukkan bahwa strategi penguatan kapasitas guru harus dilakukan secara berkelanjutan, fleksibel, dan berbasis praktik langsung yang bermakna.

Adapun respon terhadap program pengabdian yang telah dilaksanakan menunjukkan keberhasilan yang menjanjikan dalam aspek pemahaman, penerimaan, dan implementasi kebijakan penyederhanaan RPP oleh para guru di lapangan. Mayoritas peserta menunjukkan sikap terbuka dan antusias terhadap pendekatan baru dalam penyusunan perangkat ajar yang lebih ringkas namun tetap substansial. Hal ini selaras dengan hasil studi Purwantiningsih et al. (2023) yang menegaskan bahwa pendampingan teknis dalam penyusunan RPP satu lembar sangat efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri guru untuk menyusun perangkat pembelajaran yang kontekstual dan efisien. Dalam forum diskusi, para guru juga menyampaikan bahwa format RPP satu lembar sangat membantu dalam mengurangi beban administratif, memungkinkan mereka untuk mengalokasikan lebih banyak waktu pada pengembangan materi dan strategi pengajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik (Afriadi & Yuni, 2022).

Selain itu, kegiatan ini juga membuka ruang refleksi bagi para guru untuk menilai kembali praktik pembelajaran mereka selama ini. Banyak peserta menyadari bahwa format RPP yang sebelumnya digunakan terlalu fokus pada aspek administratif tanpa memberikan nilai tambah terhadap kualitas pembelajaran. Dengan diperkenalkannya format satu lembar yang lebih sederhana namun tetap menekankan pada capaian pembelajaran inti, peserta merasakan adanya transformasi paradigma dalam merancang pembelajaran. Respon positif ini didukung

oleh temuan Dadi et al. (2022) dan Evitasari et al. (2021) yang menunjukkan bahwa kesesuaian antara kebijakan penyederhanaan RPP dengan konteks pembelajaran yang nyata di kelas menjadi faktor kunci dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, terutama di jenjang pendidikan dasar.

Guru-guru PJOK, khususnya, merespon kegiatan ini dengan semangat tinggi karena merasa selama ini pembelajaran jasmani kurang mendapatkan perhatian dalam konteks pengembangan perangkat ajar. Kegiatan pengabdian ini menjawab kebutuhan tersebut dengan memberikan ruang bagi guru PJOK untuk mengembangkan RPP yang relevan dengan karakteristik pembelajaran aktif dan berbasis aktivitas fisik. Sebagaimana dikemukakan oleh Nahak dan Benu (2022), guru PJOK sering menghadapi kendala dalam menyusun RPP yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran dan keterbatasan waktu. Dengan pendekatan satu lembar yang lebih fleksibel, para guru merasa terbantu dalam menyusun perencanaan yang lebih terfokus dan aplikatif. Di sisi lain, kegiatan ini juga memunculkan kesadaran baru di kalangan guru tentang pentingnya orisinalitas dalam menyusun perangkat ajar serta perlunya refleksi kritis terhadap efektivitas pembelajaran yang dirancang (Rahmawati & Sesrita, 2023).

Tabel 1. *Respon Khalayak Sasaran Terhadap Program*

No	Aspek	Respon (%)			
		SB	B	KB	T B
1.	Memberikan wawasan tentang Penyederhanaan RPP	92	8		
2.	Implementasi Penyederhanaan RPP	87	13		
3.	Pendampingan pembuatan RPP	69	16	15	
4.	Evaluasi	77	15	8	

Respon khalayak sasaran terhadap program pengabdian yang telah dilaksanakan memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas pelaksanaan kegiatan, baik dari aspek konten, metode, maupun dampak jangka pendek terhadap peningkatan kapasitas guru. Berdasarkan Tabel 1, kegiatan ini secara umum memperoleh apresiasi tinggi, khususnya dalam memberikan pemahaman baru mengenai kebijakan penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagaimana diatur dalam Surat Edaran Mendikbud No. 14 Tahun 2019. Sebanyak 92% responden menyatakan bahwa materi mengenai penyederhanaan RPP sangat bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman mereka, sementara 8% lainnya menilai cukup bermanfaat. Persentase ini mengindikasikan bahwa mayoritas peserta tidak hanya menerima informasi baru, tetapi juga mampu menginternalisasi paradigma baru dalam administrasi pembelajaran yang menekankan kesederhanaan, efisiensi, dan kontekstualitas. Paradigma ini penting dalam merespons dinamika pembelajaran abad ke-21 yang menuntut guru untuk lebih fleksibel dan fokus pada proses belajar peserta didik.

Dalam aspek implementasi penyederhanaan RPP, sebanyak 87% responden menyatakan kegiatan ini sangat membantu mereka dalam memahami langkah-langkah teknis penerapan format RPP satu lembar dalam praktik pembelajaran harian. Sementara itu, 13% peserta menilai kegiatan ini cukup membantu, menunjukkan bahwa sebagian besar guru mulai mampu menerapkan kebijakan secara lebih konkret dalam konteks keseharian mengajar. Capaian ini mencerminkan keberhasilan program pengabdian dalam menjembatani kebijakan makro dengan praktik mikro di kelas. Temuan ini juga mendukung argumen Purwantiningsih et al. (2023) bahwa intervensi akademik berbasis pengabdian kepada masyarakat memiliki potensi besar dalam mendorong adopsi kebijakan secara lebih cepat dan efektif di tingkat satuan pendidikan. Namun demikian, capaian optimal belum sepenuhnya tercermin pada aspek pendampingan penyusunan RPP. Hanya 69% peserta yang menilai pendampingan sangat bermanfaat, 16% menilai cukup bermanfaat, dan 15% lainnya merasa bahwa pendampingan kurang membantu mereka. Ini menjadi indikator penting yang menunjukkan perlunya pendekatan pendampingan yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

Ketimpangan persepsi peserta terhadap efektivitas pendampingan penyusunan RPP menjadi isu kritis yang perlu dicermati. Berdasarkan evaluasi kualitatif, sebagian peserta yang merasa kurang terbantu menyatakan bahwa pelaksanaan pendampingan secara daring melalui platform Zoom memiliki keterbatasan, terutama dalam aspek interaksi langsung dan pemberian contoh konkret. Keterbatasan tersebut menghambat transfer pengetahuan praktis, yang sangat dibutuhkan dalam proses penyusunan dokumen pembelajaran. Dalam konteks pengembangan perangkat ajar seperti RPP, bimbingan langsung secara luring memang terbukti lebih efektif dalam membangun pemahaman teknis dan keterampilan praktis, sebagaimana ditegaskan oleh Alfiani dan Nurcholis (2023). Mereka menekankan bahwa bimbingan tatap muka memungkinkan terjadinya proses scaffolding yang lebih optimal, terutama bagi guru dengan latar belakang pedagogik yang beragam. Oleh karena itu, untuk kegiatan mendatang, tim pelaksana disarankan mempertimbangkan penggunaan model hybrid atau sepenuhnya luring, terutama pada sesi yang memerlukan pendampingan intensif.

Dari sisi evaluasi kegiatan, hasil survei menunjukkan bahwa 77% peserta menilai aspek evaluasi sangat bermanfaat, dan 15% menyatakan cukup bermanfaat. Namun demikian, 8% peserta merasa bahwa sesi evaluasi kurang membantu mereka dalam merefleksikan pemahaman maupun praktik yang telah dilakukan selama kegiatan. Ketidakpuasan ini sebagian besar disebabkan oleh kendala teknis, seperti sinyal internet yang tidak stabil, keterbatasan perangkat, serta padatnya jadwal harian guru. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan sebuah program tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi dan strategi pelaksanaan, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan infrastruktur teknologi peserta. Ke depan, mitigasi terhadap hambatan teknis menjadi penting untuk memastikan inklusivitas dan efektivitas kegiatan daring.

Dari empat aspek utama yang diukur dalam survei—peningkatan wawasan, implementasi, pendampingan, dan evaluasi—kegiatan ini berhasil memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru. Kegiatan pengabdian

tidak hanya memperkaya pemahaman konseptual, tetapi juga mendorong guru untuk merefleksikan ulang praktik administrasi pembelajaran mereka. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nahak dan Benu (2022), yang menyebutkan bahwa penguatan pemahaman guru terhadap prinsip penyederhanaan RPP dapat memperbaiki kesiapan mereka dalam menyelenggarakan pembelajaran aktif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Meskipun demikian, aspek-aspek teknis seperti pendampingan dan evaluasi memerlukan penguatan lebih lanjut, baik dalam bentuk metode pelaksanaan maupun dukungan teknologi.

Penyederhanaan RPP menjadi satu lembar secara substansi membawa dampak positif terhadap efisiensi waktu kerja guru. Guru tidak lagi harus menghabiskan waktu berjam-jam untuk mengisi dokumen panjang yang sering kali tidak relevan dengan praktik di kelas. Sebaliknya, mereka dapat lebih fokus dalam merancang aktivitas belajar yang bermakna dan sesuai kebutuhan murid. Namun, sebagaimana disoroti oleh Azzahra dan Ahmad (2022), penyederhanaan RPP hanyalah satu bagian dari beban administratif yang dihadapi guru. Masih banyak elemen lain seperti penyusunan bahan ajar, asesmen, dan laporan pembelajaran yang juga menyita waktu dan energi. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya sistematis untuk mereformasi beban kerja guru secara keseluruhan agar mereka dapat menjalankan fungsi pedagogis secara optimal.

Dari perspektif kebijakan, hasil pengabdian ini merupakan manifestasi nyata dari visi Kemendikbudristek dalam mengembalikan peran guru pada esensinya sebagai fasilitator pembelajaran. Program ini tidak hanya membantu guru menyederhanakan dokumen administrasi, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih berani berinovasi dalam mengembangkan materi dan strategi pembelajaran. Hasil survei menunjukkan bahwa pendekatan ini disambut baik oleh peserta, karena dirasakan lebih realistis dan sesuai dengan tantangan di lapangan. Dengan demikian, selain sebagai indikator keberhasilan program, hasil ini juga menjadi masukan strategis untuk perbaikan desain pelatihan guru ke depan. Tingginya tingkat kepuasan peserta memberikan validasi bahwa program seperti ini layak direplikasi di wilayah lain dengan penyesuaian lokal, demi terwujudnya transformasi pendidikan yang lebih adaptif dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Sesuai dengan hasil yang diperoleh oleh tim pelaksana kegiatan, maka dapat disimpulkan bahwa sosialisasi dalam program Pengabdian kepada Masyarakat yang mengangkat tema Surat Edaran Mendikbud Nomor 14 Tahun 2019 tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memberikan dampak yang sangat positif, terutama bagi para guru Pendidikan Jasmani di lingkungan Kabupaten Sumedang. Kegiatan ini dinilai berhasil menjembatani kebutuhan guru akan pemahaman kebijakan terbaru sekaligus memberikan ruang reflektif untuk meninjau kembali praktik administratif yang selama ini dilakukan dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Dengan adanya pemahaman yang lebih baik tentang penyederhanaan RPP, para guru merasa lebih leluasa dalam mengatur waktu mereka, yang sebelumnya banyak tercurah untuk menyusun dokumen pembelajaran secara berlembar-lembar. Kini, mereka memiliki waktu lebih untuk mengembangkan bahan

ajar dan media pembelajaran yang kreatif, kontekstual, serta sesuai dengan kebutuhan peserta didik di lapangan.

Selain memberikan wawasan mendasar tentang penyederhanaan administrasi pembelajaran, kegiatan sosialisasi ini juga memberikan stimulus yang signifikan dalam mendorong guru melakukan inovasi lainnya dalam bidang perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Salah satu hal yang paling terlihat adalah dorongan untuk menyusun modul ajar dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang relevan dan selaras dengan RPP satu lembar yang telah disusun. Dengan kata lain, penyederhanaan RPP tidak hanya memudahkan guru dalam aspek administratif, tetapi juga membuka ruang baru bagi pengembangan komponen pembelajaran lainnya secara lebih mandiri dan inovatif. Para guru menyadari bahwa RPP bukan sekadar dokumen formal, melainkan alat pedagogis yang harus mendukung proses belajar yang bermakna dan menyenangkan.

Kegiatan sosialisasi ini menunjukkan keberhasilan tidak hanya dalam aspek transfer informasi, tetapi juga dalam membentuk cara berpikir baru di kalangan guru mengenai pentingnya efisiensi dan efektivitas dalam praktik pembelajaran. Guru sebagai agen perubahan di sekolah dituntut untuk mampu mengadaptasi kebijakan pendidikan secara cerdas, dan kegiatan ini telah membantu menciptakan pemahaman yang kokoh terhadap arah kebijakan nasional. Lebih jauh lagi, antusiasme yang tinggi dari peserta menunjukkan bahwa guru membutuhkan ruang-ruang peningkatan kompetensi yang bersifat praktis, aplikatif, dan kontekstual seperti ini, guna meningkatkan kualitas proses belajar mengajar secara menyeluruh. Maka dari itu, kegiatan pengabdian serupa di masa mendatang sangat disarankan untuk terus dilakukan secara berkala dan menyentuh aspek teknis lain seperti pengembangan asesmen, diferensiasi pembelajaran, hingga integrasi teknologi digital dalam kegiatan pembelajaran.

Sebagai bentuk tindak lanjut sekaligus rekomendasi strategis, kegiatan pengabdian serupa di masa mendatang seyogianya dirancang dengan memperhatikan aspek teknis pelaksanaan secara lebih menyeluruh. Hal ini mencakup penyesuaian terhadap kondisi dan karakteristik peserta, kesiapan infrastruktur, serta efektivitas pendekatan metodologis yang digunakan. Salah satu hal penting yang perlu ditekankan adalah perlunya desain pendampingan yang bersifat lebih personal dan adaptif, sehingga mampu menjawab kebutuhan individual para guru secara lebih tepat sasaran. Pendekatan seragam atau one-size-fits-all sering kali tidak efektif dalam konteks pengembangan kapasitas guru, terutama dalam era digital yang menuntut fleksibilitas dan ketepatan intervensi. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan ke depan sebaiknya disusun dengan format yang lebih dinamis dan partisipatif.

Model intervensi berbasis praktik langsung seperti klinik RPP, coaching clinic, atau peer mentoring dalam komunitas belajar menjadi opsi yang patut dipertimbangkan. Klinik RPP, misalnya, dapat memberikan ruang konsultasi intensif antara fasilitator dengan peserta untuk mendiskusikan secara langsung rancangan perangkat ajar yang sedang disusun. Sementara itu, pendampingan berbasis kelompok kecil atau peer-to-peer mentoring dinilai lebih efektif dalam menciptakan

suasana belajar yang kolaboratif dan mendorong pertukaran pengalaman antar rekan sejawat. Dalam praktiknya, komunitas belajar (learning community) guru dapat difungsikan sebagai wahana refleksi kolektif dan inovasi berkelanjutan, sehingga mendorong transformasi budaya kerja yang lebih adaptif terhadap perubahan.

Cakupan materi kegiatan pengabdian juga perlu diperluas agar tidak terbatas pada aspek administratif seperti penyederhanaan RPP saja. Materi yang menyentuh pada desain asesmen pembelajaran, pengelolaan kelas (classroom management), hingga integrasi teknologi dalam proses belajar mengajar sangat relevan untuk ditambahkan. Hal ini penting agar guru tidak hanya memiliki kemampuan menyusun dokumen perencanaan pembelajaran, tetapi juga memiliki kompetensi menyeluruh dalam mengelola pembelajaran yang efektif, inklusif, dan berorientasi pada penguatan kompetensi abad ke-21. Pendekatan ini sekaligus memperkuat posisi kegiatan pengabdian sebagai upaya peningkatan kapasitas guru yang bersifat holistik dan berkelanjutan. Dengan memperhatikan aspek teknis pelaksanaan dan memperluas substansi materi yang diberikan, kegiatan pengabdian dapat memainkan peran strategis dalam memfasilitasi transformasi pendidikan di tingkat mikro, yakni satuan pendidikan, serta membentuk ekosistem pembelajaran yang inovatif dan responsif terhadap dinamika kebijakan pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeana, F. P., Zaffa, Z. A., Daulay, S. A., Rahman, A., & Safran, S. (2021). Analisis kesulitan dan solusi guru dalam menyusun RPP Kurikulum 2013 di SD Swasta PAB 12 Sampali. *Alfihris: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i1.698>
- Afriadi, R., & Yuni, R. (2022). Pelatihan penyusunan RPP 1 lembar pada masa pandemi COVID-19 untuk menciptakan pembelajaran aktif. *Integritas: Jurnal Pengabdian*, 6(2). <https://doi.org/10.36841/integritas.v6i2.2318>
- Alfiani, S., & Nurcholis, I. A. (2023). Strategies for designing effective lesson plan in micro teaching practices perceived by Indonesian EFL student teachers. *English Learning Innovation (englie)*, 4(1), 58–67. <https://doi.org/10.22219/englie.v4i1.17647>
- Azzahra, D., & Ahmad, M. (2022). Analisis permasalahan guru dalam merancang RPP Kurikulum 2013 pada pembelajaran daring. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 6(2), 513–525. <https://doi.org/10.30651/else.v6i2.13786>
- Chusni, M. M., Setya, W., Agustina, R. D., & Malik, A. (2017). Peningkatan kemampuan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berbasis saintifik bagi calon guru fisika. *Scientiae Educatia*, 6(2), 125–143. <https://doi.org/10.24235/sc.educatia.v6i2.2679>
- Dadi, S., Yuliantini, N., & Setiono, P. (2022). Strategi pengembangan RPP melalui model pembelajaran Project Based Learning. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 8(1), 109–123. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v8i1.10971>

- Evitasari, A. D., Musyadad, F., & Sholihah, F. (2021). Kesesuaian RPP tematik integratif dengan Surat Edaran Nomor 14 Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 18–34. <https://doi.org/10.30659/pendas.8.1.18-34>
- Fadil, K., Ikhtiono, G., & Nurhalimah, N. (2024). Perbedaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) antara Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 4(1), 224–238. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.472>
- Fitri, D. A., Aziz, M. F. A., & Fajriyah, I. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Artefak*, 11(1), 13965. <https://doi.org/10.25157/ja.v11i1.13965>
- Hakam, D. F., Haryadi, F. N., Indrawan, H., Hanri, M., Hakam, L. I., Kurniawan, O., & Purnomoadi, A. P. (2024). Analyzing current trends in career choices and employer branding from the perspective of millennials within the Indonesian energy sector. *Energies*, 17(11), 2570. <https://doi.org/10.3390/en17112570>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2019). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Kerja dan Anggaran Kementerian Negara/Lembaga*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mayudana, I. K. Y., & Sukendra, I. K. (2020). Analisis kebijakan penyederhanaan RPP: Surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2019. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 1(1), 61–68. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3760682>
- Nahak, R. L., & Benu, A. Y. (2022). Analisis kesesuaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran satu lembar tematik berbasis active learning dengan pembelajaran daring di Sekolah Dasar. *Basicedu: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 5(3), 943–? <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.943>
- Ndiung, S., & Menggo, S. (2021). Pelatihan penyusunan RPP model 1 lembar versi Menteri Nadiem bagi guru SD. *ADIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), Article 2674. <https://doi.org/10.24269/adi.v5i1.2674>
- Oktarina, P., & Annur, S. (2021). Implementasi RPP satu lembar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 145 OKU. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 4(1), 29–36. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v4i1.12775>
- Purwantiningsih, B., Amin, M. M., Ghozali, S., Alfiyah, H. Y., Mala, A., & Sumawan, D. (2023). Pendampingan penyusunan RPP satu lembar bagi guru di Sidoarjo dan Surabaya. *Dedikasi Nusantara*, 1(2). <https://doi.org/10.29407/dedikasi.v1i2.17061>
- Rahmawati, H. D., & Sesrita, A. (2023). Analisis permasalahan guru dalam menyusun kompetensi dasar pada pembuatan RPP. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 2(2), 201–209. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v2i2.400>
- Sahin, M. C. (2009). Instructional design principles for 21st century learning skills. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 1(1), 1464–1468. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2009.01.258>

- Saputra, D. W., & Hadi, M. S. (2022). Persepsi guru SD tentang Kurikulum Merdeka. *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*, 6(1), 28–33. <https://doi.org/10.24853/holistika.6.1.28-33>
- Wicaksono, V. D. (2022). Simplification of lesson plan: Elementary school teacher perspective. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 77–88. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.viii.1477>
- Zevender, P. S., Disman, D., Mulyadi, H., Mardetini, E., Adriani, D., & Hakam, L. I. (2024). Learning model development Moodle-based problem-based learning to improve critical thinking ability. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(3), 693–698. <https://doi.org/10.29210/020242982>